

BAB III

PERANAN KINETIK PADA MASYARAKAT PENUTUR BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA

3.1 Pengantar

Sebagai gejala sosial, bahasa merupakan alat yang dipergunakan oleh masyarakat untuk saling berhubungan di antara anggota-anggotanya, baik secara intern maupun ekstern. Hubungan antaranggota masyarakat selalu dilandasi oleh norma-norma tertentu yang hidup di dalam masyarakat itu. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu akan tampak baik dalam perilaku verbal maupun nonverbalnya. Perilaku verbal terlihat dari penggunaan bahasanya, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertai pemakaian bahasa atau kinetik. Sikap fisik atau gerak-gerik fisik hanyalah aktivitas nonverbal. Akan tetapi karena aktivitas seperti itu hampir selalu mengiringi aktivitas verbal seseorang, maka keduanya saling menunjang dalam menunjukkan identitas individu maupun kelompok.

Masyarakat Surabaya pada umumnya adalah masyarakat penutur bahasa Jawa. Dalam berkomunikasi mereka menggunakan variasi atau dialek yang disebut dengan bahasa Jawa dialek Surabaya. Penggunaan variasi atau dialek tersebut tentunya diikuti oleh perilaku nonverbal yang disesuaikan dengan faktor sosial di samping faktor situasional dan budaya.

Perilaku nonverbal dibagi menjadi tiga, yaitu kinetik, proksemik dan paralinguistik. Kinetik adalah sikap fisik penutur atau lawan tutur dalam berkomunikasi yang meliputi gerakan anggota tubuh. Proksemik adalah jarak

bertutur yang meliputi jarak fisik, jarak ruang dan jarak waktu. Paralinguistik adalah kualitas suara penutur yang meliputi kecepatan berbicara, jeda berbicara, volume dan nada suara (E. T Hall dan Bridstell dalam Liliweri, 2003; 193-219).

Gerakan tangan dan posisi kaki mempunyai dua peranan dalam berkomunikasi pada masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Surabaya jika dilihat dari sudut etika berbahasa. Peranan tersebut yaitu penting dan tidak penting dilakukan ketika komunikasi berlangsung. Gerakan tangan dan posisi kaki yang penting adalah gerakan tangan dan posisi kaki yang bila dilakukan mempunyai dampak positif yang bernilai sopan dan dampak negatif yang bernilai tidak sopan. Gerakan yang berdampak positif (sopan) berarti tidak ada norma-norma sosiokultural yang dilanggar, sedangkan gerakan yang berdampak negatif (tidak sopan) berarti terdapat atau ada norma-norma sosiokultural yang dilanggar.

Gerakan tangan dan posisi kaki yang tidak penting adalah gerakan tangan dan posisi kaki yang bila dilakukan tidak membawa dampak dalam norma-norma sosiokultural pada masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Surabaya. Misalnya gerakan jari telunjuk yang diangkat ke atas digunakan ketika akan bertanya kepada O2 atau akan menjawab pertanyaan dari O2. Gerakan tersebut bila dilakukan tidak membawa dampak, artinya bila dilakukan tidak bernilai dan bila tidak dilakukan juga tidak bernilai karena tidak ada norma-norma sosiokultural yang dilanggar. Demikian juga pada posisi kaki *selonjor* ketika duduk di kursi. Posisi kaki tersebut tidak mempunyai dampak terhadap norma-norma sosiokultural masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Surabaya. Gerakan tangan dan posisi kaki yang tidak penting lainnya sebagai berikut:

- 1) Gerakan tangan semacam gerakan *da-da* yaitu gerakan tangan yang bergoyang ke kanan dan ke kiri dengan posisi lengan sampai tangan merendah dan sejajar antara pangkal lengan dan telapak tangan. Gerakan tersebut digunakan ketika menolak pemberian atau perintah dari O2.
- 2) Tangan memegang pergelangan tangan di belakang badan (kebalikan dari tangan *ngapurancang*) ketika berkomunikasi dalam posisi berdiri.
- 3) Tangan posisi siap mirip orang baris-berbaris adalah tangan dalam posisi tegap tetapi tidak kaku melainkan santai ketika komunikasi dalam posisi berdiri.
- 4) Kaki *timpuh* adalah kaki yang dilipat ke belakang dengan telapak kaki menghadap ke arah luar. Posisi kaki demikian dilakukan ketika komunikasi dalam posisi duduk di lantai atau tikar.
- 5) Posisi kaki duduk sinden yaitu kedua kaki dilipat ke belakang kemudian diduduki seperti duduknya seorang sinden.

3.2 Gerakan Tangan

Dalam penelitian ini gerakan tangan diartikan sebagai gerakan jari-jari dan tangan, yaitu posisi tangan dan jari yang digerakkan secara cepat dalam satu waktu. Gerakan tangan tersebut menggambarkan sebuah situasi tatkala tangan digunakan untuk tujuan berkomunikasi, dengan mesin atau orang lain. Gerakan tangan dapat dilakukan dengan tangan kanan maupun tangan kiri, namun hal itu tergantung pada konsep sosial budaya terhadap peranan tangan kanan dan kiri (Simon Fraser, 1996).

Berdasarkan data pada setiap peristiwa tutur, didapatkan bahwa di dalam masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Surabaya terdapat berbagai macam gerakan tangan yang memiliki peranan penting dalam kaitannya dengan etika berbahasa. Gerakan-gerakan tangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tangan sedekap adalah gerakan tangan yang dilipat di depan dada. Tangan sedekap biasanya dilakukan ketika komunikasi pada posisi berdiri.
- b. Tangan *ngapurancang* adalah gerakan tangan dengan pergelangan tangan yang disilangkan atau saling menggenggam di atas perut bagian bawah. Tangan *ngapurancang* dilakukan ketika komunikasi dalam posisi berdiri.
- c. Tangan berkacak pinggang (*malangkerik*) adalah gerakan tangan dengan posisi tangan kiri dan kanan menyiku dengan posisi siku menyamping dan telapak tangan memegang pinggang. Tangan berkacak pinggang (*malangkerik*) dilakukan ketika komunikasi dalam posisi berdiri.
- d. Tangan tidak bisa diam yaitu ketika komunikasi berlangsung tangan terlalu banyak gerak, misalnya menggaruk-garuk kepala, memainkan kancing baju atau jari-jemari.
- e. Mengacungkan jari telunjuk adalah mengacungkan jari telunjuk yang menunjukkan arah atau suatu tempat, dan ketika menunjuk O2.
- f. Telapak tangan terbuka adalah gerakan telapak tangan yang membuka menghadap ke atas dan tangan menjulur menuju arah atau tempat yang dimaksud. Gerakan tersebut digunakan untuk menunjukkan arah atau tempat, menunjuk O2 dan mempersilakan masuk atau duduk tamu.

- g. Mengacungkan ibu jari adalah gerakan mengacungkan ibu jari sedangkan keempat jari yang lain menggenggam. Sama halnya telapak tangan terbuka, gerakan mengacungkan ibu jari juga digunakan untuk menunjukkan arah atau tempat, menunjuk O2 dan mempersilakan masuk atau duduk tamu.
- h. Tangan *nyablek* adalah tangan yang menepuk pada bahu atau lengan O2. Tangan *nyablek* digunakan ketika memanggil atau menunjuk O2 yang ada di sebelah atau di dekat O1.
- i. Tangan kiri yaitu penggunaan tangan kiri ketika melakukan sesuatu kepada O2, misalnya memberikan atau menerima sesuatu dari O2.
- j. Tangan kanan merupakan kebalikan dari tangan kiri yaitu penggunaan tangan kanan ketika melakukan sesuatu kepada O2, misalnya memberikan atau menerima sesuatu dari O2
- k. Tangan *ngawe-awe* adalah gerakan tangan dengan telapak tangan yang melambai dari atas ke bawah. Gerakan tersebut digunakan ketika memanggil seseorang yang posisinya jauh dari O1.

3.3 Posisi Kaki

Yang dimaksud posisi kaki dalam penelitian ini adalah posisi kaki yang turut menentukan cara atau sikap berdiri dan cara atau sikap duduk dalam berkomunikasi. Sama halnya dengan gerakan tangan, posisi kaki juga terapat berbagai macam posisi yang memiliki peranan penting dalam kaitannya dengan etika berbahasa. Posisi kaki tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kaki *silo* merupakan posisi kaki yang digunakan ketika duduk di lantai atau di tikar yaitu posisi duduk dengan kedua kaki dilipat menumpuk di depan sedangkan pantat meumpu pada lantai atau tikar.
- b. Kaki *selonjor* yang terbagi menjadi dua yaitu *selonjor* terbuka dan *selonjor* tertutup. *Selonjor* terbuka adalah posisi kaki yang diluruskan ke depan dengan kaki membuka. Sedangkan *selonjor* tertutup merupakan kebalikan dari *selonjor* terbuka yaitu posisi kaki yang diluruskan ke depan dengan kaki menutup. Kaki *selonjor* mempunyai peranan penting ketika dilakukan dalam posisi duduk di lantai atau di tikar.
- c. Kaki *ndodhok* adalah posisi duduk dengan kaki dilipat vertikal sehingga telapak kaki tetap menjadi tumpuan dan pantat tidak menyentuh lantai atau tikar.
- d. Kaki *jigang* adalah posisi duduk dengan kaki membentuk angka empat yaitu jika kaki kiri tegak lurus maka kaki kanan di atas paha kaki kiri dengan posisi mata kaki kanan menempel paha kiri dan sebaliknya.
- e. Kaki *medingkrang* atau *medongkrong* adalah posisi kaki yang di angkat baik salah satu kaki maupun keduanya ke atas kursi atau meja.

BAB IV

PENGGUNAAN KINETIK PADA MASYARAKAT PENUTUR BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA